

**PENGARUH COORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN,  
DAN ROA TERHADAP TAX AVOIDANCE  
(Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

**Erna Chotidjah Suhatmi<sup>1)</sup>, Dessy Ambarsari<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta  
E-mail: [erna\\_chotidjah@udb.ac.id](mailto:erna_chotidjah@udb.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi Manajemen Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Duta Bangsa Surakarta  
E-mail: [dessyambarsari22@gmail.com](mailto:dessyambarsari22@gmail.com)

**Abstract**

*Tax is a very important component for the state, especially in national development. This indirectly indicates that both individuals and entities must also comply with their obligations to pay taxes consciously and voluntarily. It is noted that until now there are still many companies that avoid paying taxes, especially companies in the manufacturing sector. This study aims to determine the effect of corporate governance, leverage, firm size, and ROA on tax avoidance. The research approach used in this research is quantitative. This method is a data presentation that is dominated by numbers and statistical data analysis to test the hypotheses that have been announced beforehand. The data was obtained from the IDX's official website, namely [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). After screening the data, the researchers obtained 14 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in accordance with predetermined criteria. The data analysis method used in this research is multiple regression. Based on the results of research that has been carried out, it is found that the simultaneous test shown by the F test is known to have a sig-F value ( $p < 0.05$ ) indicating that the variables of corporate governance, leverage, firm size, and ROA together have a significant effect on tax avoidance. The partial test that has been carried out with the t test shows that there are two variables that affect the tax avoidance variable, namely institutional ownership and ROA.*

**Keywords :** Firm, Manufacture, Tax, Tax Avoidance

## 1. PENDAHULUAN

Pendapatan negara bersumberkan pada beberapa aspek seperti pajak. Pajak merupakan komponen yang sangat penting bagi negara khususnya dalam pembangunan nasional dan sering dijadikan sebagai penunjang kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam rangka menggerakkan roda pemerintahan. Pajak juga yang dibayarkan juga akan kembali ke rakyat dalam berbagai macam hal seperti fasilitas umum, maka dari itu adanya penyerapan pajak yang meningkat merupakan simbol kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Data tercatat bahwa penerimaan pajak dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Waluyo, 2014).

Refleksi pemerintah menyatakan bahwa pajak sebagai kewajiban sehingga harapannya dapat

dimaksimalkan sebagai penerimaan negara. Bertambahnya catatan angka dari sektor pajak yang dibayarkan namun terkadang masih diikuti dengan adanya penghindaran pajak sehingga ada pos yang seharusnya dibayarkan menjadi tidak terbayar. Kekhawatiran tersebut harus diantisipasi sehingga pendapatan negara dari pajak tidak berkurang. Jika dikaji dari sisi pengusaha maka pajak sejatinya akan mengurangi penghasilan terlebih lagi jika pajak yang harus dibayarkan sangat besar sehingga perusahaan berpikiran akan mengalami kerugian. Perlu disadari bahwa tujuan pengusaha adalah mengoptimalkan kesejahteraan investor tentunya dengan memaksimalkan nilai perusahaan tersebut selaras dengan laba yang diperoleh. Atas dasar hal tersebut perpajakan harus diimbangi dengan adanya manajemen

perpajakan yang baik pula. Pelaksanaan manajemen pajak juga harus didahului dengan tax planning dengan begitu saat tahap awal sudah bisa mengestimasi dan menganalisis alternatif membayar pajak walaupun secara minimum (Pohan, 2013).

Pajak merupakan pungutan yang dilakukan oleh negara dan tercatat sebagai sumber penerimaan terbesar. Fungsi dari adanya pajak sebagai dana yang dialokasikan sebagai pembiayaan pemerintah serta digunakan untuk kemakmuran rakyat sebesar-besarnya terutama di bidang sosial dan ekonomi. Hal tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwasannya baik perseorangan maupun badan juga harus patuh terhadap kewajibannya untuk membayar pajak secara sadar dan sukarela. Keuangan negara dapat terganggu karena ketidakpatuhan wajib pajak. Ketidakpatuhan tersebut juga tersymbol dari cara tax avoidance. Maksud dari hal tersebut adalah upaya menghindari pajak namun tidak melanggar peraturan dan secara legal dengan mencari kelemahan dan mengurangi pajak terutang (Dewi, 2014)

Penerapan *corporate governance* dikatakan berhasil apabila ketergantungan terhadap hukum korporasi, dan sekuritasnya terstandarisasi secara baik. Hal tersebut didukung dengan adanya sistem peradilan efisien serta peraturan yang kuat dan didampingi dengan tekad bulat dalam membendung korupsi baik dari pemerintah maupun perusahaan-perusahaan. Strategi yang diterapkan oleh perusahaan juga memegang peranan penting sebagai upaya manajemen yang baik sehingga diharapkan akan memaksimalkan kekayaan yang diperoleh (Irawan, 2012). Pemanfaatan sumber daya perusahaan harus dilakukan secara efisien yang merupakan kewajiban dari manajemen. Tujuan dari upaya itu untuk peningkatan kinerja perusahaan sehingga dapat mendorong nilai perusahaan yang semakin membaik. Strategi yang dapat dilakukan dengan cara melakukan pembayaran pajak dengan efisien. Strategi manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilakukan dalam jangka panjang. Upaya ini merupakan upaya kepatuhan dalam penanganan pembayaran pajak sehingga perusahaan sudah merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan. Manajemen yang baik biasanya juga sudah tercermin dari karakteristik *corporate governance* perusahaan. Karakteristik tersebut tercermin dari jumlah dewan komisaris,

persentase komisaris independent maupun kepemilikan institusional (Meilinda, M., & Cahyonowati, 2013).

Indonesia memiliki catatan praktik *tax avoidance* yang cukup banyak. Tercatat beberapa perusahaan khususnya multinasional yang realisasi investasinya meningkat hingga dua kali lipat namun penerimaan pajak kurang berbanding lurus dengan catatan jumlah investasi yang dihasilkan. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki nilai asset atau nilai perusahaan yang besar (*firm Size*) namun sayangnya melakukan tindakan *aggressive tax avoidance* dalam operasionalnya. Respon dari adanya beberapa kasus yang sempat mencuat itu juga sudah ditindak lanjuti oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Fakta yang sudah mencuat tersebutlah yang mengindikasikan bahwa perusahaan multinasional yang memiliki *firm size* yang besar berhubungan dengan *aggressive tax avoidance* (Rusydi, 2013).

Permainan biaya dapat dikaji sebagai penghindaran pajak terutama dalam penggunaan instrument hutang. Pengaruh terhadap pajak dapat dikaji dari perhitungan seberapa besar manajemen laba dan *leverage* perusahaan. Kerugian juga dirasakan oleh perusahaan apabila terdapat biaya yang besar sebagai korbanan perusahaan jika dibandingkan dengan keuntungan akibat manajemen laba yang diterapkan. Perolehkan kerugian perusahaan merupakan sebuah kompensasi dengan begitu penghindaran pajak juga erat kaitannya dengan kompensasi rugi fiskal yang dimaksud (Pajriyansyah & Firmansyah, 2017).

Ukuran sejauh mana perusahaan secara efektif dalam mengakomodir pemanfaatan sumber daya yang dimiliki merupakan definisi dari ROA (*Return on Asset*). Faktanya ROA merupakan gambaran dari kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba. Tingginya ROA merupakan cerminan dari keuntungan perusahaan yang tinggi pula sehingga cenderung aktif dalam mengelola aktiva perusahaan. ROA juga sering dikaitkan Dengan pengukuran keuntungan bersih yang diperoleh dengan aktiva (Maria, M.R., 2013). ROA juga dijadikan sebagai indikator cerminan performa keuangan sebuah perusahaan. Simbol performa yang bagus apabila perusahaan tersebut memiliki nilai ROA yang tinggi pula sehingga dimungkinkan laba bersihnya tinggi dan

pengenaan pajak penghasilan untuk wajib pajak (Damayanti & Susanto, 2016).

Tercatat hingga sekarang masih banyak perusahaan yang menghindari pembayaran pajak terutama perusahaan sektor manufaktur. Adanya catatan tersebut maka pemerintah berupaya untuk melakukan koreksi dan memberikan kewenangan sesuai yang dimaksudkan dalam perundangan di bidang perpajakan tentang indikasi mengurangi, menunda pembayaran maupun menghindari pajak yang tentunya bertentangan. Klausul tersebut penting untuk mengurani jumlah praktik penghindaran pajak baik terutama oleh badan maupun perusahaan sektor manufaktur ((Aprilia, 2022). Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *coorporate governance*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ROA terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode ini merupakan sajian data yang didominasi oleh angka dan analisis data secara statistika untuk menguji hipotesis yang sudah dicanangkan terlebih dahulu. data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari web resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini meliputi beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan sampel dalam penelitian ini akan dipilih dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Beberapa kriterianya adalah perusahaan yang mengalami laba dan perusahaan yang menggunakan satuan mata uang rupiah serta tentunya memiliki kelengkapan laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah melakukan screening data peneliti memperoleh 14 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Data yang dikumpulkan meliputi data *Corporate Governance*, ROA, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Tax Avoidance*. Data yang digunakan adalah data terbaru yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* sedangkan variabel independent

dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance*, ROA, *Leverage*, Ukuran Perusahaan.

*Tax avoidance* atau yang sering familiar disebut sebagai penghindaran pajak merupakan bentuk peristiwa yang ditujukan untuk mengurangi pajak dalam kegiatan khusus. Simbol variabel ini diperlihatkan dalam CETR (*Cash Effective Tax Rate*). Perhitungan variabel ini dapat dilihat pada perhitungan matematis berikut ini (Aprilia, 2022).

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

*Coorporate Governance* dalam penelitian ini dibagi dalam dua hal yaitu kepemilikan institusional (INST) dan dewan komisaris independent (INDP). Kepemilikan institusional merupakan gambaran saham perusahaan yang dikelola secara institusional. Kepemilikan saham institusional yang tinggi akan berimbas pada pengawasan manajemen dan kinerja perusahaan. Variabel ini dihitung dengan cara membagi antara jumlah saham institusional dengan total saham yang beredar. Secara matematis perhitungan tersebut dapat dilihat pada rumus dibawah ini (Aprilia, 2022).

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Yang Beredar}}$$

Selain kepemilikan institusional, *corporate governance* juga disimbolkan dengan dewan komisaris independent. Dewan ini merupakan anggota yang asalnya dari luar perusahaan sehingga tidak ada indikasi afiliasi dari pemegang saham pengendali maupun lainnya. Dewan komisaris independent yang berjumlah semakin banyak maka akan selaras dengan pengawasan dan pengontrolan tindakan direksi. Adanya dewan komisaris independent juga membuat manajemen lebih waspada dalam pengambilan keputusan. Secara matematis perhitungan variabel ini sebagai berikut (Aprilia, 2022)

$$INDP = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Variabel independent lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Definisi dari variabel ini merupakan proyeksi dari total asset yang dimiliki perusahaan kemudian di logaritma naturalkan. Penggunaan logaritma natural dalam perhitungan ukuran perusahaan agar tidak terjadi fluktuasi data yang berlebih sehingga proporsi nilai sebenarnya tetap dapat terlihat. Berikut ini adalah perhitungan matematis mengenai variabel ukuran perusahaan (Waluyo, 2014).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Assets})$$

Salah satu variabel independent dalam penelitian ini adalah *leverage*. Variabel ini merupakan rasio dari perhitungan utang yang terbagi dalam utang jangka pendek maupun panjang dalam hal membiayai aset perusahaan. Secara matematis perhitungannya sebagai berikut (Waluyo, 2014).

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

Variabel independent terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. *Return on Assest* merupakan perhitungan yang membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu dengan total assets yang diperoleh di akhir periode tersebut. Secara matematis perhitungan ROA dapat dilihat seperti berikut ini (Waluyo, 2014).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Data penelitian terlebih dahulu akan melalui uji asumsi klasik dan uji normalitas. Setelah data lolos dari uji tersebut maka data sudah diperbolehkan untuk dilakukan uji lanjut yaitu uji regresi linear berganda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi

berguna untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan juga variabel independent. Penelitian ini menggunakan dua persamaan regresi linear berganda. Secara matematis uji regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Tax Avoidance (*CETR*)

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Kepemilikan Institusional (*INST*)

X<sub>2</sub>= Dewan Komisaris Independen (*INDP*)

X<sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

X<sub>4</sub> = *Leverage*

X<sub>5</sub>= *Return On Assets* (*ROA*)

b<sub>1</sub> = Koefisien Kepemilikan Institusional

b<sub>2</sub> = Koefisien Dewan Komisaris Independen

b<sub>3</sub> = Koefisien Ukuran Perusahaan

b<sub>4</sub> = Koefisien *Leverage*

b<sub>5</sub> = Koefisien *ROA*

e = Kesalahan/eror

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil penelitian

Uji normalitas diperlukan untuk melihat sebuah persamaan regresi yang sudah disusun apakah sudah mengikuti kaidah distribusi normal atau belum. Persamaan regresi dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi *shapiro wilk* lebih dari 0,5. Berikut ini adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini.

**Tabel 1** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro wilk	
	df	Sig.
INST	56	0,277
INDP	56	0,920
SIZE	56	0,887
LEVERAGE	56	0,831
ROA	56	0,762

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

Berdasarkan tabel di atas mengenai uji normalitas dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa data telah mengikuti kaidah distribusi normal. Berdasarkan hal tersebut juga dapat disimpulkan bahwa variabel distribusi normal.

Uji selanjutnya yang dilakukan adalah uji multikolinearitas. Uji ini ditujukan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara variabel independent yang digunakan dalam penelitian. Indikator penyimpangan dapat dilihat dari nilai VIF dan tolerance dari setiap variabel independen yang digunakan. Apabila nilai VIF  $< 10$  dan nilai toleransi  $> 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tidak ditemui penyimpangan multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas

**Tabel 2** Hasil Multikolinearitas

Variabel	Colinearity	
	Statistics Tolerance	VIF
INST	0,767	1,305
INDP	0,762	1,313
SIZE	0,841	1,189
LEVERAGE	0,963	1,039
ROA	0,993	1,007

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan multikolinearitas. Hal tersebut terlihat dari nilai tolerance dari masing-masing variabel independen yang bernilai lebih dari 0,1. Indikator nilai VIF dari setiap variabel independent yang digunakan juga kurang dari 10.

Uji ketiga yang dilakukan adalah uji heterokedastisitas. Uji ini dipergunakan untuk melihat ada tidaknya kesamaan varian dari residual pengamatan dalam persamaan regresi yang digunakan. Persamaan regresi dikatakan baik apabila memiliki variabel yang konsisten dalam tiap pengamatannya. Uji heterokedastisitas

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Indikator nilai sigfikansi lebih besar 0,05 maka dapat dikatakan tidak ada gejala heterokedastisitas. Tentunya variabel dependen dalam uji glejser ini diganti dengan variabel residual. Berikut ini adalah nilai signifikansi dari masing-masing variabel.

**Tabel 3** Hasil heterokedastisitas

Variabel	Sig
INST	0,064
INDP	0,739
SIZE	0,277
LEVERAGE	0,278
ROA	0,094

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

Berdasarkan tabel di atas mengenai uji heterokedastisitas dapat dilihat bahwa semua nilai signifikansi dari setiap variabel memiliki angka lebih dari 0,05. Jika dilihat dari indikator uji glejser maka tidak terdapat heterokedastisitas. Uji terakhir yang harus dilakukan sebelum regresi adalah autokorelasi. Pengujian ini dilakukan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Adapun hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi	Nilai
DW	2,374
Du	1,767
DL	1,381

Sumber : : Analisis Data Sekunder, 2022

Berdasarkan tabel di atas nilai Durbin Watson sebesar 2,374 pembandingan menggunakan nilai signifikansi 5%, maka di tabel DurbinWatson akan didapat nilai du sebesar 1,767. Karena nilai DW 2,374 lebih besar dari batas atas (du) 1,767 dan kurang dari 4 - 1.767 (2,233), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Dalam menjawab tujuan penelitian ini maka dilakukan uji regresi. Uji ini juga akan mengompilasikan beberapa uji tambahan seperti uji t, uji F dan koefisien determinasi sebagai pelengkap informasi. Berikut ini adalah hasil analisis regresi pengaruh *corporate governance*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ROA terhadap *tax avoidance*.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Regresi

No.	Faktor Produksi	Koefisien Regresi	Std.Error	Probability t
1	Konstanta	2,29	0,56	0,60
2	INST	0,13**	0,03	0,00
3	INDP	-0,56	0,71	0,43
4	Size	0,01	0,01	0,39
5	Leverage	0,39	0,03	0,20
6	ROA	0,04**	0,02	0,03
<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>		0,58		
<i>F<sub>hit</sub></i>		5,30		
<i>Probability F</i>		0,01**		

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

Besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan kaitan dan variasi merupakan pengertian dari koefisien determinasi. Indikator penilaian dapat dilihat dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang cenderung lebih menggambarkan ketepatan regresi. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dalam tabel di atas menunjukkan angka 0,58. Arti dari angka tersebut adalah sebanyak 58% variasi dari variabel dependen (*tax avoidance*) dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui nilai sig-F ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Maka variabel *corporate governance*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Uji t diperuntukkan untuk melihat secara parsial pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Jika dilihat dari tabel 5 hanya terdapat dua variabel independent yang

memiliki pengaruh yaitu variabel INST dan variabel ROA yang memiliki signifikansi kurang dari nilai 0,05 sedangkan sisanya yaitu variabel INDP, *Size* dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

### 3.2.Pembahasan

Persamaan regresi yang terbentuk mengisyaratkan secara parsial berpengaruh terhadap *corporate governance* yang diwakili dengan variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Jika dinilai dari koefisien regresi yang ada maka kenaikan kepemilikan institusional sebanyak 1 satuan akan menurunkan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* sebanyak 0,13 satuan. Hal ini senada dengan penelitian Rahmawati dkk (2016) dan Hikmah (2020) yang menyatakan hal yang sama bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Tingginya kepemilikan insitusional maka manajemen perusahaan lebih cenderung lebih rendah dalam hal perlakuan *tax avoidance*. Kepemilikan institusional juga sebagai simbol dari adanya rasa patuh dan meningkatnya kinerja manajemen. Besarnya kepemilikan institusi akan selaras dengan tingginya kekuatan perusahaan tersebut dalam pengawasan manajemen. Atas dasar hal tersebut maka dorongan dalam menaati peraturan perpajakan akan lebih tinggi. Besarnya kepemilikan saham dari investor institusional juga akan menekan tingkat agensi sehingga peluang melakukan tindakan *tax avoidance* juga akan berkurang. Hal ini tidak luput dari adanya pengawasan kinerja manajerial perusahaan. Hakikatnya kepemilikan institusional yang tinggi juga akan mendapatkan peranan penting dalam pengawasan dan monitoring sehingga keputusan yang akan diambil oleh perusahaan akan lebih terkontrol sehingga akan mengurangi praktik penghindaran pajak. Kepemilikan institusional yang tinggi juga merupakan indikasi kehati-hatian dalam pengambilan keputusan secara oportunistik. Tingginya tingkat kepemilikan

institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan sehingga mengurangi peluang terjadinya tax avoidance. Kepemilikan institusional yang tinggi juga melambangkan hak suara yang didapat sehingga mendorong manajer berfokus meningkatkan kinerja ekonomi serta menghindari peluang kepentingan diri sendiri terutama dalam hal pembayaran pajak.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah variabel INDP. Variabel ini adalah wujud dari *corporate governance*. Variabel INDP memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,56 dan bertanda negative, namun variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Alasan dari tidak berepengaruhnya variabel INDP dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari nilai alpha 5%. Variabel INDP yang tidak berpengaruh terhadap tax avoidance selaras dengan penelitian Kurniati dan Apriani (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Variabel ketiga yang dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*). Variabel *size* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,01 dan bertanda positif, namun variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Alasan dari tidak berepengaruhnya variabel *size* dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari nilai alpha 5%. Hal ini selaras dengan penelitian penelitian Sari dan Marsono (2020) menyatakan bahwa *size* yang mewakili variabel ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Variabel keempat yang dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*. Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,39 dan bertanda positif, namun variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Alasan dari tidak berepengaruhnya variabel *size* dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari nilai alpha 5%. Hal ini senada

dengan penelitian Ngadiman dan Puspitasari (2017) yang menyatakan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Variabel independen kelima adalah Return on Assets (ROA) yang berpengaruh terhadap tax avoidance. Naiknya nilai ROA sebesar satu satuan akan menurunkan nilai tax avoidance sebanyak 0,04 satuan. Hal ini senada dengan penelitian Wijayani (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang disimbolkan dengan ROA memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance. Hal ini disebabkan karena profitabilitas merupakan penggambaran perusahaan dalam aspek kinerja keuangan terutama dalam mendapatkan laba dan pengelolaan aktiva. Tingginya profitabilitas yang didapatkan perusahaan maka akan selaras dengan ROA yang didapatkan oleh perusahaan. ROA yang tinggi juga sebagai simbol dari pengelolaan aktiva perusahaan yang baik. Nilai laba bersih yang tinggi seiring dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi dengan begitu perusahaan akan memiliki posisi tax planning yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa koefisien determinasi dalam persamaan regresi yang terbentuk nilai adjusted R<sup>2</sup> dalam tabel di atas menunjukkan angka 0,58. Arti dari angka tersebut adalah sebanyak 58% variasi dari variabel dependen (*tax avoidance*) dapat dijelaskan oleh variabel independennya (*corporate governance*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ROA). Uji simultan yang ditunjukkan dengan uji F diketahui nilai sig-F ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa Ho ditolak. Maka variabel *corporate governance*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Uji parsial yang telah dilakukan dengan uji t menunjukkan bahwa ada dua variabel yang berpengaruh terhadap variabel tax avoidance yaitu kepemilikan institusional dan ROA sedangkan sisanya yaitu variabel INDP, *Size* dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Universitas Duta Bangsa Surakarta yang telah memberikan pendanaan dosen pemula. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada LPPM UDB Surakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh hibah pendanaan tersebut. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

## 6. REFERENSI

- Aprilia, F. (2022). *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020)*. Universitas Semarang.
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Esensi*, 5(2), 187–206. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>
- Dewi, N. N. K. dan I. K. J. (2014). Pengaruh Karakter Ekdektif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 249–260.
- Hikmah, N. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitability, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ). In *Naskah Publikasi*.
- Irawan, H. P. dan A. F. 2012. (2012). Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin*.
- Kurniati, E. R., & Apriani, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Medikonis*, 12(1), 55–68. <https://doi.org/10.52659/medikonis.v12i1.30>
- Maria, M.R., T. K. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, dan Kompensasi Laba Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Meilinda, M., & Cahyonowati, N. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Accounting and Public Policy*, 2(1), 1–14. <http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap/article/view/41/pdf>
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Pajriyansyah, R.-, & Firmansyah, A.-. (2017). Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Keberlanjutan*, 2(1), 431. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v2i1.y2017.p431-459>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, Ayu. Endang. Agusti, R. (2016). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014)*. 10(1), 1–9.
- Rusydi, M. K. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Aggressive Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7200>
- Sari, E. D. P. S., & Marsono, S. (2020). Pengaruh

Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Aktual: Journal of Accounting And Financial*, 5(1), 45–52. <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/aktual/article/view/638>

Waluyo. (2014). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi

Terhadap Penghindaran Pajak. *Naskah Publikasi*.

Wijayani, D. R. (2014). Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaraan Pajak Di Indonesia ( Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014 ) Dianing Ratna Wijayani Universitas Muria Kudus Email : dianing.ratna.wijayani@gmail. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(20), 181–192.